



Matematika Pahala

Asrifin An Nakhrawie, S. Ag





Matematika Pahala

Penulis: Cetakan:
Asrifin An Pertama, Februari 2017
Nakhrawie, S. Ag

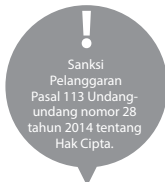
Penerbit:
Genta Group Production
Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015
Umar
Alawy

Griya Mapan Sentosa EJ-31
Tata letak: Waru - Sidoarjo
Debby Telp./Fax. (031) 8677 220
Ruri redaksi.ggp@gmail.com
www.genta-group.com

Cover: **Seno Katalog Dalam Terbitan**

Asrifin An Nakhrawie, S. Ag
Matematika Pahala;
An Nakhrawie, S. Ag, Asrifin
Asrifin An Nakhrawie, S. Ag
Cet. I. - Surabaya
Genta Group Production, 2017
viii + 208 hlm.; ilus.; 130 mm x 190 mm
ISBN 978-602-6359-20-9

Programer:
Angga Jipunk



I. Agama Islam

I. Judul

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.

Matematika Pahala



Ada hal yang menarik terkait masalah pahala, di antaranya adalah Allah telah menetapkan konsep baku tentang besaran balasan pahala dengan kisaran mulai dari 10 sampai tak terhingga jumlahnya. Konsep ini menunjukkan bahwa balasan pahala yang ditawarkan Allah volumenya lebih besar dari ukuran amal ibadah yang dilakukan manusia. Satu amal kebajikan akan dibalas antara 10 kali lipat sampai tak terbatas.

Ada yang lebih fantastis dari itu. Ada amal-amal tertentu yang nilai pahalanya dianggap sebagai investasi oleh Allah hingga pahala tersebut akan terus berbunga. Ada pula jenis pahala berupa surga. Anehnya pahala jenis ini diberikan untuk amal-amal ringan yang siapa pun bisa melakukannya.

Adanya rumus pahala ini dimaksudkan agar manusia bisa introspeksi dan mengkalkulasi amal kebajikannya sebelum kelak di akhirat semua amal perbuatannya ditimbang oleh Allah.

Namun, jangan menyikapi kemurahan Allah dalam pemberian pahala ini dengan sikap yang salah hingga menjadikan kita malas beribadah karena merasa sudah punya banyak tabungan pahala. Tho, surga tak bisa kita beli dengan pahala. Kita masuk surga adalah karena rahmat Allah.





PRAKATA

Ada yang menarik ketika kita melihat konsep pahala yang sudah dijanjikan oleh Allah. Sisi yang unik itu terletak pada pertama, Allah sendiri yang menjanjikan tentang adanya upah pahala di setiap ibadah yang dilakukan manusia. Itu artinya, Allah bukan hanya sekedar memerintah manusia untuk beribadah, tetapi di balik itu Allah sudah menyiapkan “sesuatu” sebagai imbalannya. Yang menarik dari masalah ini adalah mengapa Allah harus memberikan upah pahala atas ibadah yang dilakukan manusia; bukankah ibadah itu sendiri merupakan kewajiban mereka?

Kedua, bahkan Allah sendiri sudah menjelaskan besaran nilai pahala yang Dia tawarkan. Dalam hal ini Allah sudah membuat rumus baku tentang volume pahala dengan kisaran minimum sepuluh sampai tak terhingga jumlahnya. Ada sebuah isyarat mengapa Allah secara terang-terangan membeberkan besaran nilai pahala yang akan diberikan atas jasa ibadah yang dilakukan manusia, yakni agar mereka bisa menghitung sendiri perolehan pahala yang sudah mereka kumpulkan sebelum besok di hari Kiamat amal perbuatan mereka dihitung oleh Allah secara detail pada hari perhitungan, yakni yaumul hisab.

Ketiga, ada indikasi kesamaan antara konsep pahala dengan konsep perdagangan yang selama ini kita kenal. Dalam dunia bisnis kita dikenalkan dengan dua macam perdagangan, yakni perdagangan secara langsung dan perdagangan secara tidak langsung. Langsung artinya seseorang ikut terlibat secara langsung dengan bisnis yang digeluti. Perolehan laba dari perdagangan ini ditentukan oleh faktor apakah seseorang bekerja tidak. Kalau ia bekerja maka ia akan mendapatkan keuntungan. Jika tidak maka tidak akan ada keuntungan baginya. Seorang tukang bakso keliling hanya akan mendapatkan uang manakala ia berjualan. Jika libur, ia tidak akan mendapatkan pemasukan.

Perdagangan secara tidak langsung enggak seperti itu. Secara dzahiriyah seseorang tidak terlihat bekerja, namun pada halikatnya ia bekerja. Ia tidak ikut terlibat secara langsung dengan pekerjaannya, namun ia menyuruh seseorang untuk menjalankan roda bisnisnya. Boleh jadi ia berdiam diri di dalam rumah, namun ia tetap mendapatkan keuntungan karena ada orang lain yang menjalankan perdagangannya.

Ternyata konsep pahala juga seperti itu. Ada pahala yang baru bisa diperoleh jika seseorang secara langsung melakukan ibadah. Saat ibadah tersebut berhenti dilakukan, maka pahala dengan sendirinya tak ada. Namun ada pahala yang berkesinambungan dan mengalir terus meski amal ibadah yang sebelumnya dilakukan sudah berhenti tidak dikerjakan. Dari sinilah nanti akan kita kenalkan istilah pahala yang bersifat stagnan dan pahala yang berupa investasi. Pahala pun

ada yang diperoleh atas kerja sendiri dan ternyata ada pahala yang diperoleh atas ibadah orang lain. Yang menarik lagi, ternyata pahala besar tidak harus diperoleh melalui amalan-amalan yang berat.

Keempat, pahala ternyata bisa hangus dan hilang, bahkan tak tersisa sedikit pun. Tentu ada alasan mengapa hal itu bisa sampai terjadi. Yang jelas, kenyataan ini mengisyaratkan agar kita pandai-pandai menyimpan tabungan pahala dengan sebaik mungkin. Jangan sampai pahala yang sudah terkumpul itu hilang dan habis semua. Parahnya lagi, kita sendiri ternyata tak menyadarinya.

Inilah yang menarik dari konsep pahala. Semua keunikan tentang pahala akan dikaji dalam buku ini dengan kemasan bahasa yang sederhana. Namun tentu masih ada beberapa kekurangan di sana-sini. Untuk itu kami tetap mengharapkan kritik dan saran berbagai pihak demi kesempurnaan karya ini.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk berkarya. Hanya kepada Allah semua amal ibadah kami sandarkan. Semoga Allah menerima karya ini sebagai ibadah. Amin.

Lamongan, 14 April 2016
Asrifin An Nakhrawie, S. Ag

Daftar Isi



KATA PENGANTAR **iv**

BAB I : TEORI TENTANG PAHALA DAN IBADAH **1**

A. Ragam Pahala 7

B. Ibadah; Syarat Memperoleh Pahala 14

C. Agar Ibadah Bernilai Pahala 23

D. Harga Sebuah Pahala 27

BAB II : KALKULASI PAHALA **35**

A. Besaran Nilai Pahala 39

B. Ringan Tapi Berpahala Besar 46

C. Ada Pahala, Ada Maghfirah 74

D. Ada Hikmah Di balik Ibadah 87

E. Beribadah Tanpa Berharap Upah 98

BAB III : INVESTASI PAHALA **111**

A. Shadaqah Jariyah 115

B. Ilmu yang Bermanfaat 131

C. Anak Shalih yang Senantiasa Mendoakan Orang Tuanya 143

BAB IV : SEGUDANG PAHALA YANG SIA-SIA **153**

A. Dosa: Virus Pemakan Pahala 156

B. Dosa-Dosa yang Akan Membakar Habis Pahala 160

C. Agar Pahala Tak Hilang Percuma 193

DAFTAR PUSTAKA **204**

TENTANG PENULIS **206**

Cara Instalasi Aplikasi Android:

1. Buka Google Play atau scan QR Code di sampul belakang buku.
2. Pilih program:
 - a. Kumpulan Doa & Dzikir
Ikuti prosedur instalasi.
Masukkan kode aktivasi: 351813
 - b. Kalkulator Zakat
Ikuti prosedur instalasi.





Bagian 1

Memahami Pahala dan Ibadah

Ketika seseorang bekerja untuk orang lain, setelah pekerjaan itu selesai, maka ia pun akan mendapatkan upah. Upah ini dimaksudkan sebagai imbalan atas jasa kerja yang telah dilakukan. Begitu juga ketika seseorang berwirausaha secara mandiri; setelah kerja ia akan mendapatkan keuntungan dari bisnis yang dijalankan. Keuntungan itu adalah merupakan hasil dari usaha yang dikerjakan. Inilah analogi yang paling sederhana tentang konsep pahala.

Fakta dari ibadah adalah bahwa ia bukan hanya sekedar perintah yang tidak ada apa-apanya. Di balik perintah Allah ﷻ sudah menyediakan upah yang namanya pahala. Perolehan upah tentu harus didahului oleh adanya ibadah. Tak ada ibadah tak akan ada pahala. Maka, jangan bermimpi akan mendapatkan pahala jika sebelumnya tidak ada upaya dalam bentuk ibadah. Manusia hanya akan memperoleh pahala atas ibadah yang dilakukannya. Al Qur'an mengistilahkan: *manusia tidak akan memperoleh sesuatu (pahala) selain yang ia usahakan.*

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya manusia tidak akan mendapatkan (pahala) melainkan (dari) apa yang ia kerjakan (sendiri)”
(QS. An Najm: 39)

Dijelaskan pula dalam ayat lain:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أَلَمْ يَكُنْ لَهُمَا كَسْبَتْ وَعَلَيْهَا مَا كُنْتُمْ

“Allah ﷻ tidak membebani seseorang melainkan hanya sekedar kesanggupannya, baginya apa yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya” (QS. Al Baqarah: 286)

Satu lagi ayat yang mempunyai pengertian sama:

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Maka pada hari (kiamat) ini, tidaklah seseorang akan dianiaya sedikit pun, dan tidak dibalas kamu kecuali apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Yasin: 54)

Tiga ayat diatas mempunyai kandungan pengertian yang sama, yakni manusia baru akan mendapatkan pahala jika mereka melakukan kerja ibadah. Inilah konsep baku dari ibadah dan pahala. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa Allah ﷻ harus memberi pahala kepada manusia?

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku” (QS. Adzariyaat: 56)

Merujuk pada ayat diatas, tujuan hidup manusia yang sesungguhnya adalah mengabdikan kepada Allah ﷻ semata. Maka, pada intinya ibadah itu sendiri adalah kewajiban. Lantas, mengapa Allah ﷻ harus memberikan upah atas ibadah manusia kalau memang ibadah itu sendiri adalah kewajiban yang sudah seharusnya mereka jalankan?

Justru disinilah letak keadilan Allah ﷻ. Sangat adil jika Allah ﷻ memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap amal kebajikan manusia yang berupa pahala, sebagaimana sangat bijak ketika Allah ﷻ harus menghukum manusia atas kejahatan dan keburukan tindakannya dalam bentuk siksa. Inilah salah satu alasan mengapa Allah ﷻ harus menciptakan surga dan neraka.

Dalam tataran yang lebih rendah, Allah ﷻ memberi upah pahala adalah dengan tujuan agar manusia terangsang untuk mau melaksanakan ibadah. Jadi, pahala disini ibarat umpan agar manusia tertarik melaksanakan ibadah. Pahala adalah sebuah stimulasi agar manusia teropsesi untuk meraih keuntungan pahala dalam melaksanakan ibadah.

Keberadaan upah pahala di setiap amal ibadah sesungguhnya sama persis dengan tujuan Allah ﷻ menceritakan indahnnya surga dan kengerian siksa neraka. Adanya kisah-kisah seputar surga dimaksudkan agar manusia terangsang untuk melakukan kebajikan sekaligus agar mereka punya motivasi yang kuat untuk beribadah. Bisa dikatakan surga sebagai “iming-iming” Tuhan terhadap manusia supaya mereka “tergoda” untuk melaksanakan kebaikan. Sebaliknya, neraka bisa disebut sebagai “setan” yang menakut-nakuti manusia agar mereka tidak melanggar larangan. Sinyalemen ini agaknya tidak terlalu berlebihan. Apalagi Al Qur’an sendiri sering kali menggambarkan tentang kondisi surga dan neraka dengan deskripsi yang sangat nyata untuk ukuran manusia.

Dan sesungguhnya Allah ﷻ Maha Tahu. Allah ﷻ tahu kalau manusia akan malas melaksanakan ibadah jika tidak ada apa-apanya. Ketika Allah ﷻ menjanjikan pahala pada setiap ibadah saja masih banyak manusia yang enggan beribadah, apalagi jika dalam pelaksanaan ibadah itu tidak ada janji upah sama sekali.

Bisa dilihat, misalnya Al Qur'an memberikan gambaran surga sebagai tempat yang begitu indah, luas dan mempesona. Segala kebutuhan yang diinginkan manusia semuanya ada, mulai dari segala macam makanan dan minuman semuanya tersedia. Tak hanya itu, surga pun menawarkan iming-iming "beautiful girl" yang bernama bidadari. Gambaran yang disampaikan Al Qur'an tentang makhluk cantik ini pun begitu luar biasa.

Gambaran-gambaran seperti ini sungguh sangat sesuai sekali dengan kebutuhan yang diinginkan oleh manusia. Dari perspektif ini saja kita bisa menyimpulkan bahwa gambaran-gambaran tentang surga dimaksudkan sebagai iming-iming Tuhan untuk manusia. Dengan adanya surga diharapkan manusia menjadi tertarik kepada segala kenikmatan yang telah ditawarkan Tuhan.

Sama halnya dengan deskripsi surga, gambaran yang disampaikan tentang neraka pun demikian. Kalau surga digambarkan dengan penuh keindahan dan kenikmatan, maka neraka oleh Allah ﷻ digambarkan sebagai tempat yang begitu menyheramkan dan menakutkan dengan berbagai siksaan yang pedih. Banyak ayat Al Qur'an yang melukiskan betapa pedihnya siksaan Allah ﷻ di dalam neraka kelak. Dan sesuai dengan namanya, neraka selalu digambarkan dengan kobaran api yang menyala-nyala dan siap membakar apa saja yang ada dihadapannya.

Salah satu ayat Al Qur'an bahkan dengan tegas menyatakan bahwa bahan bakar untuk mengobarkan api neraka adalah manusia. Itu artinya api neraka memang sengaja dibuat untuk membakar hidup-hidup manusia-

manusia yang jahat. Belum lagi ada keterangan bahwa kadar panas api neraka jauh lebih panas dari api dunia dengan perbandingan satu dibanding ribuan lebih kali panasnya. Bahkan salah satu keterangan menyebutkan bahwa api yang ada di bumi ini sebenarnya diambilkan dari api neraka yang sudah mengalami “penjinakan”, yakni sudah direndam selama ratusan tahun terlebih dahulu. Mungkin kita bisa membayangkan, api dunia saja seperti ini panasnya, maka bagaimana dengan panasnya api neraka?

Rasulullah ﷺ pernah bercerita bahwa seandainya satu percikan saja dari api neraka jatuh ke bumi, maka seluruh isi bumi akan hangus. Subhanallah! Itu hanya satu percikan. Lantas bagaimana kalau tubuh manusia tersengat panasnya api neraka? Tidak bisa dibayangkan jadi apa tubuh ini.

Sepertinya sengaja Allah ﷻ memberikan gambaran obyektif tentang neraka yang menyeramkan sedemikian rupa supaya manusia merasa ketakutan hingga mereka berusaha supaya kelak tak merasakan kedahsyatan siksaannya.

Seperti itulah deskripsi surga dan neraka. Tempat ini diadakan oleh Allah ﷻ untuk manusia sebagai balasan amal perbuatan mereka sewaktu di dunia. Jika amal perbuatan manusia sewaktu di dunia baik, pasti janji Allah ﷻ akan terwujud; mereka akan dimasukkan ke dalam surga dan dipersilahkan menikmati segala yang ada sepuas-puasnya. Sebaliknya, jika manusia berkelakuan jelek di dunia, maka siap-siap saja janji Allah ﷻ pun akan

terbukti nyata; mereka akan dibakar hidup-hidup supaya mereka bisa merasakan bahwa kepedihan siksaan neraka itu ribuan kali lipat sakitnya dari siksaan model apapun yang ada di dunia ini.

Rasulullah ﷺ pernah menyatakan bahwa paling ringan siksaan di neraka adalah seseorang yang diletakkan di bawah dua telapak kakinya dua bara api dari neraka, kemudian otaknya mendidih disebabkan panasnya keduanya

Berhenti sampai disini, kita bisa menemukan kesamaan antara adanya rangsangan pahala dengan tujuan mengapa Allah ﷻ menceritakan tentang surga dan neraka. Semua itu dengan maksud agar manusia mau melakukan ibadah kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.



RAGAM PAHALA

Seseorang bisa memperoleh keuntungan uang dengan berbagai cara. Namun, cara apa saja yang ditempuh yang jelas semua keuntungan itu baru bisa didapat ketika seseorang mau bekerja. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada jenis dan kecerdikan seseorang dalam mengelola kerja yang digeluti. Gambaran ini sama persis dengan perolehan pahala. Ada istilah “Sama-sama bekerja namun hasilnya beda”. Istilah ini pun berlaku pada dunia pahala. Sama-